

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



Vol.
12

No.
2

Halaman
102

Padangpanjang
Juli - Desember 2016

ISSN
1907 - 4859

Vol. 12. No. 2. Juli - Desember 2016
ISSN. 1907-4859

Garak Jo Garik
Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni

Pengarah

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

Tim Penyunting

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

Mitra Bebestari

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

Redaktur

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

Penterjemah

Dio Wahyu Asra Putra

Tata Letak & Desain Sampul

Olvyanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

Web Jurnal

Rahmadhani

Alamat Redaksi

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak

email: garakjogarik@gmail.com

GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

ESENSI NILAI-NILAI *SUMBANG DUO BALEH* DALAM TARI PEREMPUAN MINANGKABAU

Fuji Astuti

Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail : fujiastutiep@yahoo.co.id

ABSTRAK

Koreografer perempuan Minangkabau dari satu sisi mendapat julukan yang tinggi sehubungan dengan kiprahnya dalam beraktivitas disertai popularitas yang diraihnya. Namun di sisi lain sebagai penggagas seni koreografer perempuan dihadapkan pada persoalan terkait dengan nilai, norma yang telah diatur dalam adat istiadat yang semestinya dijunjung tinggi sesuai dengan fitranya sebagai seorang perempuan Minangkabau. Aturan norma yang telah ditetapkan dalam adat istiadat yang diperuntukkan pada perempuan termuat dalam kandungan nilai *sumbang duo baleh*. Namun seakan-akan nilai-nilai tersebut luntur dan para koreografer perempuan tidak berdaya untuk mengakomodasikan nilai-nilai tersebut ke dalam karya tari yang diciptakan. Akhirnya perkembangan tari dengan berbagai macam pijakan dan konsep yang digunakan tidak mampu mempertahankan dan menunjukkan identitas sebagaimana halnya perempuan ideal Minangkabau dalam aktivitas tari yang disajikan. Dengan demikian dapat dikatakan karakter tari yang diperuntukkan pada perempuan tidak jelas, abu-abu seakan-akan kehilangan identitas sehingga kelogisan, kesantunan dan etika dalam penampilan tari yang disajikan bukan menjadi prioritas perhatian utama, sehingga pada kalangan tertentu memunculkan banyak persoalan di lingkungan masyarakat. Dengan kreativitas yang tinggi seseorang dapat melakukan pembaharuan baik yang disalurkan melalui karya maupun dalam menghadapi persoalan yang dialami dalam kehidupan. Akan tetapi, jika tidak berhati-hati dan kurang cermat, justru dengan daya kreativitas yang tinggi dapat membuat seseorang tergelincir, sehingga menimbulkan masalah baru.

Kata Kunci: *Perempuan, Tari, Sumbang Duo Baleh*

ABSTRACT

Minangkabau female choreographer gets a high nickname from one side in connection with her work and move along with the popularity she achieved. But on the other hand as the initiator of art, female choreographers are faced with an issues related to values, norms that have been set by customs that should be upheld in accordance with its essence as a Minangkabau woman. The rule of norms which have been set by the customs that are destined for women are contained in Sumbang Duo Baleh. But as if the values were faded and the female choreographers were powerless to accommodate those values into dances. Even

though the dance development using variety of footholds and concepts, it were not able to maintain and showing the identity as Minangkabau ideal woman in the presented dance activities. It can be said that the dances character that is devoted to women is unclear, its gray as if it losing identity and logic, politeness and ethics in the presented dance performance it is not a priority and main concern, so that in certain circles it raises many problems in the community. With higher creativity a person can make a renewal both channeled through the work and facing the problems that experienced in life. However if a person lacks of cautious, with a higher creativity it can make someone slip and causing new problems.

Keywords : Woman, Dance, Sumbang Duo Baleh

PENDAHULUAN

Sudah selayaknya seniman penggagas seni terutama koreografer perempuan bangun dari pergulatan aktivitas tari yang mengutamakan popularitas. Artinya walaupun prestasi yang diraih mampu mencapai popularitas, namun jangan sampai menyimpang dari kaidah-kaidah nilai, norma yang harus tetap dijaga oleh seorang perempuan. Disadari keterlibatan perempuan dalam kancah kesenian “tari” baik sebagai koreografer maupun penari memang sudah tidak perlu diperdebatkan lagi.

Jika pada masa lalu perempuan tidak ikut dalam pergulaatn kancah tari, saat ini perempuan sudah medominasi hal itu. Kalau pada masa lalu dunia tari adalah permainan anak *nagari* identik dengan laki-laki yang

tumbuh dan berkembag dalam *nagari*, namun anak muda laki-laki sekarang menunjukkan sikap sudah mulai enggan untuk menari. Dalam pandangan mereka tari adalah suatu kegiatan yang hanya cocok untuk anak perempuan. Persepsi demikian bertolak belakang dengan apa yang sudah pernah ada, yaitu tari adalah milik komunitas masyarakat *nagari* yang selalu dibina sebagai warisan buaya yang tetap terjaga oleh setiap *nagari* yang diperkasai oleh anak laki-laki (Astuti, 2004). Selanjutnya Indrayuda menambahkan bahwa watak/ sifat gerak tari Minangkabau diciptakan bukan untuk kaum perempuan (2012:83). Hal demikian menunjukkan keberadaan tari pada saat itu memamng terfokus untuk laki-laki. Apa lagi tari Minangkabau bersumber

dari pencak dengan gaya *sasaran* dengan karakteristik gerakannya mirip dengan pencak silat maka dipandang tidak cocok untuk seorang perempuan. Hal yang sama juga disampaikan oleh zulkifli (wawancara, 22 September 2016), bahwa pencak silat merupakan bunga-bunga silat yang dikemas dalam bentuk galombang dilakukan oleh kaum laki-laki. Pada saat ini para koreografer Minangkabau tidak bersikap tegas untuk memberikan batasan-batasan gerak untuk laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain gerak itu sama saja antara laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan tokoh almarhum Hoerijah Adam, walaupun gerak tari bersumber dari pencak silat, tetapi diolah sesuai dengan karakter perempuan. Hal demikian menunjukkan para koreografer bukan meneruskan yang sudah pernah ada, akan tetapi lebih mengutamakan untuk berbuat sesuatu yang baru sesuai dengan selera dari masing-masing koreografer.

Di sisi lain ungkapan buk Ina (wawancara 12 maret 2016) menyatakan bahwa gerak untuk penari perempuan tidak boleh mengangkat tangan melebihi dari bahu. Sementara

Syofyani, (wawancara 7 Januari 2016) menyatakan bahwa gerak tangan tidak boleh melebihi kepala. Lain halnya lebih spesifik ungkapan pemuka adat melalui penelitain Afifah (2015:33) menyebutkan bahwa penari perempuan harus menutup aurat dan tidak boleh goyang pinggul. Pernyataan-pernyataan dari para nara sumber baik melalui wawancara maupun hasil penelitian, menunjukkan adanya kepedulian terhadap nilai-nilai budaya yang harus menjadi pertimbangan dalam karya tari yang ditampilkan. Hal demikian senada dengan pernyataan Matsumoto (2008: 5) juga turut mengemukakan bahwa budaya adalah sekelompok atau sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain. Kemudian ditegaskan oleh Umar Kayam (1981:38-39) menyatakan:

Kesenian tidak pernah berdiri sendiri dan lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan adalah kesenian. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang

menjanga kebudayaan dan dengan demikian juga mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Di sisi lain Koentjaraningrat (1997:19) memperkuat pernyataan di atas dengan ungkapan bahwa; Kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancaindra (penglihatan, penghidup, pengecap, perasa, dan pendengar).

Fenomena di lapangan memperlihatkan baik bagi seniman tari dalam pendidikan formal maupun non formal perempuan lebih tertarik dan eksis mengekspresikan dirinya melalui media tari, sesuai dengan selera. Sehingga gerak tari yang diekspresikan terkadang lepas kontrol, terlepas dari kodratnya sebagai seorang perempuan, sehingga tidak bisa membedakan mana gerak yang cocok dilakukan oleh laki-laki dan mana yang pantas untuk perempuan. Kadang kala terkesan para penari perempuan memiliki ruang yang tidak terbatas dengan sajian gerakan-gerakan maskulin yang tidak sesuai

dengan kodratnya sebagai seorang perempuan. Tidak itu saja dalam sajian tari yang ditampilkan oleh penari perempuan sudah tidak memperdulikan kesantunan, dan etika dalam menari. Para penari perempuan tidak sungkan-sungkan bersentuhan tubuh antara penari laki-laki dan perempuan dengan cara mendekap, berpelukan dan sebagainya dalam pertunjukan tari yang ditonton oleh orang banyak. Hal demikian dipandang tidak sesuai sebagai seorang perempuan Minangkabau yang diideologikan sebagai perempuan yang berbudi dan mempunyai sifat budaya “malu”. Apalagi jika tari tersebut diproses dan ditampilkan oleh perempuan dalam ruang akademik, yang seharusnya mampu memberi contoh kepada generasi penerus bangsa, terutama pada kaum perempuan Minangkabau.

Tari yang disajikan oleh para penari dengan berbagai macam bentuk tipe gerak, tidak terlepas dari campur tangan seorang koreografer. Karena penari adalah perpanjangan tangan dari seorang koreografer untuk mengkomunikasikan ide-ide dari seorang koreografer melalui tari yang

disajikan oleh penari. Di sisi lain dapat dipastikan perkembangan tari Minangkabau tidak terlepas dari arah dan warna tari yang dilahirkan oleh seorang koreografer. Kita tidak menyangkal bahwa pertumbuhan tari Minangkabau pada saat ini lahir dalam berbagai konsep dengan aliran konservatif, progresif dan pragmatis seperti yang dikatakan oleh Jazuli yang selanjutnya dijelaskan oleh Erlinda, (2012: 172-175), menyatakan bahwa aliran konservatif penekanannya lebih berorientasi pada masa lampau dengan preservasi dan mengutamakan kepentingan tradisi. Dalam hal ini tari mengalami perkembangan baru, namun tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Sedangkan aliran progresif lebih berorientasi untuk memimikinkan masa depan dengan segala pembentukan-pembentukan yang inovatif. Di sisi lain aliran pragmatis pertumbuhan tari berorientasi kepada masa kekinian, untuk memenuhi selera pasar. Dari ketiga kategori aliran ini itulah yang membuat para koreografer berlomba-lomba untuk menunjukkan kapiawaiannya dalam menggagas tari, yang terkadang tidak sempat menganalisa bentuk dan isi tari, serta

etika dan kesantunan yang harus diperhatikan oleh seorang perempuan sebagai seorang penari. Para koreografer lebih memikirkan bagaimana pretise, reputasi, popularitas dengan segera dapat dicapai, sebagai perwujudan sebuah prestasi dan profesi.

Dengan demikian bagaimanapun bentuk pola garapan dan aliran yang akan menjadi pilihan dari seorang koreografer, harus mampu berkarya secara logis, etis dan estetis. Sebagaimana dalam ungkapan adagium adat, sesuatu yang diperbuat hendaklah dipikirkan, *raso jo pareso, raso dibaonai, pareso dibaon turun*. Oleh karena itu yang menjadi pertanyaan apakah para penari perempuan, koreografer perempuan saat ini telah berbuat menurut *alua jo patuik*, yang ditunjukkan dalam sikap dan kepribadian sebagai seorang perempuan Minangkabau. Senada dengan ungkapan Edi Sedyawati (1986:3) menyatakan bahwa tari adalah salah satu bentuk pernyataan budaya. Dengan demikian kajian terhadap tari pada akhirnya digunakan untuk mengetahui dan memahami identitas budaya masyarakat pendukungnya. Identitas budaya tersebut dapat

dimaknai melalui keunikan, peradaban, dan kepribadian yang diberlakukan dalam lingkungan setempat. Keunikan-keunikan yang menjadi ciri khas dari budaya tersebut dapat digambarkan melalui produk budaya diantaranya melalui pertunjukan tari. Sementara kepribadian dan peradapan dari budaya setempat dapat diamati melalui nilai-nilai budaya yang dianggap berharga yang diungkapkan dan divisualisasikan melalui media tari. Sehingga melalui pertunjukan tari dapat merefleksikan kehidupan masyarakat setempat sesuai dengan nilai-nilai dan pola budaya dimana seni tari itu tumbuh dan berkembang yang akan dibahas dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai *Sumbang Duo Baleh*

Untuk memahami kandungan nilai *sumbang duo baleh* sangat terkait dengan perilaku seorang perempuan dalam sistem sosial budaya masyarakat Minangkabau. Dalam sistem kekerabatan adat Minangkabau menempatkan perempuan sebagai

sebutan *bundo kandung, limpapeh rumah gadang, umbun puruak pegangan kunci, umbun puruak alung bunian, pusek jalo kumpulan tali, sumarak di dalam kampuang, hiasan dalam nagari, nan gadang basa batuah, kok hiduek tampek banasa, kok mato tampek baniat, kanduang-unduang ka Madinah, kapayuang panji ka Sarugo* (Hakimy, 1994:69-67) .

Artinya perempuan itu harus dimuliakan, dihormati, dijaga dan disayangi. Kemuliaan yang diberikan terhadap *bundo kanduang* sangat terlihat dari sistem kekerabatan adat-istiadat Minangkabau dengan sistem matrilineal. Oleh karena perempuan mendapat martabat yang tinggi di tengah masyarakat Minangkabau ia harus pandai menjaga dan menjunjung tinggi kemuliaan yang diperuntukkan kepadanya. Untuk menjaga martabat dan kemuliaan itu seorang perempuan harus memiliki budi pekerti dan kepribadian yang dapat memberi contoh tauladan yang baik terhadap garis keturunannya.

Sebagaimana tertuang dalam adat Minangkabau bahwa sangat diharapkan bagi perempuan Minangkabau untuk memiliki budi

pekerti yang baik. Untuk itu perempuan harus menjauhi perilaku yang dipantangkan menurut adat yang disebut dengan *sumbang duo baleh*. Adapun hal-hal yang dianggap sumbang bagi perempuan itu terdiri dari 12 macam yaitu:

1. ***Sumbang duduak***, *Duduak sopan bagi padusi iyolah basimpuah. Bukan baselo bak cando laki-laki, apo lai mancangkuang, batagak lutuik. Nyampang duduak di kursi bae manyampiang, rapekkan paho arek-arek. Jikok bagonceng, usah mangkangkang abih-abiah, manjojokan dicaliak urang. Duduak nan sapon untuak padusi iyolah basimpuah.*
2. ***Sumabang Tagak***, *Usah tagak tantang pintu atau janjang turun naiak. Ijan panagak di tapi labuah kalau indak ado nan dinanti. Sumbang tagak jo laki-laki, apo lai bukan mukhrim, kunun lai barundiang-rundiang.*
3. ***Sumbang Diam***, *Indak elok badiam diri dan bamalam di ruah laki-laki*

nan indak sanak sudaro, apo lai bagi padusi nan alah barumah tanggo

4. ***Sumbang Jalan***, *Bajalan musti bakawan, paliang kurang jo paja ketek. Usah bajalan tagageh-gageh, malasau mandongk-donkak. Bajalan bak siganjua lalai, pado pai suruik nan labiah. Samuiak tapijak indak mati, alu tataruang ptah tigo. Jikok bajalan jo laki-laki malangkah di balakang.*
5. ***Sumbang Kato***, *Bakato jo lamah lambuik. Duduakan hetong ciek-ciek nak paham makasuiknyo. Ijan barundiang bak murai batu, bak aia sarasah tajun. Jan manyolang katao urang tuo, dangakan dulu sudah-sudah. Jan manyabuik kumuah waktu malam, manyabuik mati dakek sisakik. Kurang elok, indak tapuji mamintak utang di nan rami.*
6. ***Sumbang Caliak***, *Indak taratik jikok padusi mancaliak jauh, pamandok arah balakang, pamatuik diri surang, nyampang pai karumah urang, pajinak inceh mato, jan malanja sapanjang rumah. Usah pancaliak jam, wakatu ado tamu.*

Iajang panantang mato jantan, aliahan pandangan ka nan lain, manakua caliak kabawah.

7. Sumbang Pakaian, *Jan babaju sampik jo jarang, buliah ndak nampak rahasio tubuah, apo lai tasimbah ateh bawah nan ka tontonan rang laki-laki. Satantang mode jo potongan, sasuaikan jo bantuak tubuah, sarasikan jo rono kulik, sarato mukasuik ka di tuju, buliah nak sajuak di pandang mato.*

8. Sumbang Karajo, *Kok karajo rang padusi iyolah nan ringan jo nan aluih, saratoindak rumik-rumuk. Cando padusi mambajak sawah, manabang, jo mamanjek. Jikok ka kantua, nan rancak iyo jadi guru.*

9. Sumbang Tanyo, *Barundiang sasudah makan, batanyo salapeh arak, Sangeklah cando, tanyo tibo ikua di ateh, kasa usah batanyo diindak mambali. Nyampang tasasek karantau urang ijan batanyo bakandak-kandank. Buruak muncuang dijawab urang, cilako juo kasudahannyo. Simak dulu dalam-dalam, baru batanyo jaleh-jaleh.*

10. Sumbang Jawek, *Jaweklah tanyo elok-elok, usah mangundang mamburansang. Jan asa tanyo jawek, kunun kok lai bakulilik.*

11. Sumbang Bagaua. *Usah bagaua jo laki-laki kalau awak surang padusi. Jan bagaua jo paja ketek, main kalereng jo sepak tekong, kunun kok lai semba lakon. Paliharo lidah dalam bagaua, ikhlas-iklas dalam manolong, nak sanag kawan ka awak.*

12. Sumbang Kurenah, *Kurang patuik, indak elok babisiak sadang basamo. Usah manutuik hiduang di nan rami, urang jatuah awak tagalak, galak gadang nan bakarikiakan. Bueklah garah nan sakadarnyo, buliah ndak tasingguang urang mandanga, Jikok mambali durian, usah kuliknyo ka laman urang. Paliharo diri dari talunjuak luruih kalingkiang bakaik, nan bak musang babulu ayam.*

Transformasi *Sumbang Duo Baleh* dalam Bentuk Sikap/Gerak

No	Sikap Sumbang	Sikap Sumbang	Sikap Ideal
1	<i>Sumbang Duduak</i>		
2	<i>Sumbang Tagak</i>		
3	<i>Sumbang Sumbang Diam</i>		
4	<i>Sumbang Jalan</i>		
5	<i>Sumbang Kato</i>		
6	<i>Sumbnag Caliak</i>		

7	<i>Sumbang Pakaian</i>		
8	<i>Sumbang Bagaua</i>		
9	<i>Sumbang Karajo</i>		
10	<i>Sumbang Tanyo</i>		
11	<i>Sumbnag Jawek</i>		
12	<i>Sumabng Kurenah</i>		

Gambar 1.
Transformasi Kandungan Nilai *Sumbang Duo Baleh*
(Dokumentasi Dan diolah oleh Fuji Astuti 2015)

Artinya kandungan nilai keluarga maupun orang lain. Dilarang *sumbang duo baleh* yang terdapat bagi perempuan duduk menyerupai dalam adagium adat seperti disebutkan duduk laki-laki. Artinya dalam hal ini di atas dapat dimaknai yaitu: (1) untuk perempuan dilarang melakukan *Sumbang duduk*, misalnya dilarang bentuk dan posisi duduk menyerupai bagi perempuan duduk di jalan, duduk laki-laki. Duduk yang dianggap sopan berdekatan dengan laki-laki baik untuk perempuan adalah bersimpuh,

untuk itu dilarang duduk bersila, mencongkang, duduk dengan membuka paha lebar-lebar, berdiri tegak lutut, jika duduk di atas kursi hendaklah menyamping dengan merapatkan paha, dan jika bergonceng jangan duduk mengangkang lebar-lebar, karena tidak baik dilihat orang.

(2) *Sumbang tagak*, misalnya dilarang bagi perempuan berdiri di pinggir jalan kalau tidak ada yang ditunggu, berdiri di atas tangga, berdiri dengan laki-laki di tempat yang sepi baik dengan saudara maupun dengan orang lain. *Sumbang* berdiri dengan sikap sombong. Berdiri yang elok adalah memperlihatkan sikap sopan sesuai dengan keangunan seorang perempuan Minangkabau ideal

(3) *Sumbang diam*, artinya dilarang bagi perempuan berdiam atau bermalam di rumah laki-laki yang bukan famili terutama bagi yang sudah berkeluarga, satu tempat dengan bapak tiri, dan tinggal di rumah laki-laki duda. Tidak baik perempuan bersembunyi dengan laki-laki ditempat yang sepi misalnya.

(4) *Sumbang berjalan*, dilarang perempuan berjalan dengan laki-laki yang bukan famili, dilarang, berjalan tergesa-gesa, berjalan sambil menyepak-nyepak, apalagi berjalan sendirian di tengah malam, berjalan senantiasa melihat tubuh, dan selalu melihat ke belakang. Seharusnya berjalan itu perlahan-lahan dan kelihatan anggun, jika harus berjalan dengan laki-laki harus berada dibelakang.

(5) *Sumbang Perkataan*, dilarang perempuan bercanda dengan laki-laki, berbicara kotor, porno, berbicara sambil ketawa terbahak-bahak yang berlebihan dan tidak wajar terutama dihadapan orang tua, *mamak*, dan saudara laki-laki baik adik maupun kakak.

(6) *Sumbang penglihatan*, misalnya melihat sesuatu seakan-akan terlalu mengagumkan atau mencengangkan, memperhatikan suami orang, memandangi laki-laki dengan tajam, melihat tempat pemandian laki-laki. *Sumbang* menatap laki-laki tanpa batas.

(7) *Sumbang pakaian*, misalnya berpakaian seperti laki-laki, memakai pakaian ketat dan transparan, memperlihatkan anggota tubuh yang sifatnya menghilangkan rasa malu atau disebut aurat dalam agama islam.

(8) *Sumbang pergaulan*, misalnya bergaul dengan laki-laki sambil duduk dan tertawa, terutama bagi perempuan yang sudah bersuami di larang bergaul

dengan laki-laki lain melebihi batas menurut adat yang bisa menghilangkan *raso jo pareso*. Artinya cara bergaul tersebut harus diukur dengan kepantasan menurut adat. (9) *Sumbang pekerjaan*, misalnya melompat, berlari, memanjat, dan memikul barang yang berat. Dalam adat Minangkabau memberikan kemuliaan dan penghormatan kepada perempuan, untuk itu pekerjaan yang diberikan pada perempuan hanya pekerjaan yang ringan-ringan saja. Pekerjaan yang pantas untuk perempuan pekerjaan domestik dan menjadi guru. (10) *Sumbang bertanya*, misalnya salah bertanya sehingga dapat menimbulkan permusuhan. Untuk itu bertanya harus dilakukan dengan sopan, jangan menimbulkan kecurigaan. Dalam adat dikatakan *murah kato katikan, sulik kato jo timbangan, maagah muko mamgecek*. Artinya berkata itu harus hati-hati jangan sampai menimbulkan salah pengertian, sehingga menimbulkan kekacauan. (11) *Sumbang jawab*, misalnya menjawab sesuatu tidak pada tempatnya sehingga dapat menimbulkan pertengkaran. (12) *Sumbang kurenah* (sumbang dalam sikap) misalnya bersikap mencurigakan

yang dapat menyinggung perasaan orang sekitarnya, seperti berbisik, ketawa yang dapat menimbulkan prasangka tidak baik bagi orang lain (Hakimy,1994:107-113).

Dapat disimpulkan yang menjadi kata kunci dari kandungan nilai *sumbang duo baleh* seperti yang diuraikan di atas adalah, perempuan tidak direkomendasi untuk melakukan sikap, perbuatan dan tindakan yang lazim dilakukan oleh laki-laki. Perempuan harus menjaga kehormatan sebagai seorang perempuan yang berbudi, untuk itu *kurenah* atau perilaku dan kepribadiannya harus terjaga dengan santun dan sopan. Untuk itu perempuan harus pandai menjaga semua gerak-gerik dan perbuatannya. Mulai dari cara duduk, berdiri, berjalan, berbicara, bergaul, menggunakan pakaian dan hal-hal yang disebutkan dalam *sumbang duo baleh* agar tidak mengundang fitnah. Dengan demikian jika dikaitkan dengan tari juga tidak direkomendasi, bagi perempuan untuk melakukan gerak menyepak, bergulir, menghantam dan menerjang, berteriak, bersentuhan antara laki-laki dan perempuan, karena

hal tersebut adalah kelaziman hanya dilakukan oleh laki-laki.

Tidak dipungkiri berdasarkan hasil penelitian Astuti (2015) terhadap 8 orang koreografer perempuan Minangkabau yang sangat eksis hingga saat ini khusus koreografer Hoerjiah Adam dengan mengamati karya tarinya, pada dasarnya mereka setuju dengan konsep *sumbang duo baleh* dijadikan sebagai tolak ukur dan diacu dalam pembentukan sikap dan kepribadian seorang perempuan. Namun tidak semua koreografer dapat mengakomodasi kandungan nilai *sumbang duo baleh* ke dalam gerak tarinya. Ada yang menyatakan konsep *sumbang duo baleh* hanya bisa digunakan dalam bentuk pola tari tradisi/ kreasi dan tidak bisa diterapkan pada tipe pola garapan kontemporer (wawancara Lora, Mei 2015). Lain halnya (wawancara dengan Rasmida, Ria, April 2016) menyatakan ia berusaha untuk konsisten memasukkan kandungan nilai *sumbang duo baleh* ke dalam karya tari yang diciptakannya, walaupun pada bagian-bagian tertentu masih terlihat nuansa sumbangnya. Akan tetapi dalam ungkapan Rasmida ada upaya untuk

meneruskan jejak-jejak Almarhum Hoerijah Adam dalam karya tarinya. Namun ada juga yang menyatakan setuju dan bahkan ia selalu konsisten untuk memasukkan konsep *sumbang duo baleh* ke dalam karya tarinya. Jika ada bagian-bagian gerak tertentu terkesan *sumbang*, maka ia akan menyembunyikannya dengan menggunakan properti misalnya menutupi dengan kain yang lebar (wawancara dengan Herlinda Mansyur, Februari 2015). Sementara Deslenda dengan karya tari yang berorientasi pada pola garapan kontemporer lebih memperhatikan sikap dan etika dalam sajian tarinya. Jika ada bahagian gerak tertentu terkesan *sumbang*, maka gerakan itu selalu disajikan dengan arah hadap menyamping sehingga tidak terlalu fulgar dilihat oleh penonton. (Mei 2015).

Banyak komentar yang didapatkan, ada juga pernyataan dengan ungkapan, jika mengkaitkan konsep *sumbang duo baleh* ke dalam karya tari akan menghambat kreativitas. Menurut hemat saya pernyataan tersebut sangat keliru, malahan disinilah letak kualitas kreativitasnya. Karena Konsep *sumbang duo baleh*

adalah salah satu bentuk tantangan bagi koreografer perempuan dalam berkarya yang akan diperuntukan pada perempuan. Jika para koreografer mampu mengatasi nilai-nilai seperti yang terlarang dalam konsep *sumbang duo baleh* dengan tidak mengurangi kualitas karyanya, justru inilah yang dikatakan suatu prestasi sebagai buah dari kreativitas yang bernilai tinggi. Tetapi berkarya tanpa tantangan mungkin tidak akan memicu tumbuhnya kreativitas. Dari delapan orang koreografer perempuan yang diteliti, hanya koreografer Syofyani yang selalu konsisten, untuk mempertimbangkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam adat istiadat Minangkabau kedalam karya tarinya. Syofyani selalu membedakan gerak tari untuk perempuan dan laki-laki. Gerakan perempuan yang feminim, lemah lembut, mencerminkan keanggunan seorang perempuan Minangkabau ideal. Demikian juga kostum yang digunakan dalam tampilan tarinya walaupun sudah dimodifikasi dalam bentuk nuansa baru, namun masih memperlihatkan c khas ke Minangnya yang terjaga dengan baik.

Di sisi lain hasil penelitian Astuti (2016), terhadap penerapan model pembelajaran koreografi dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh* pada mahasiswa pendidikan sendratasik Universitas Negeri Padang, ternyata mahasiswa mampu menunjukkan prestasi karya tarinya dengan baik. Sebelumnya kecenderungan karya tari mereka mengacu pada teknik modern dengan pola garapan kontemporer yang beorientasi pada budaya barat yang tidak mereka pahami secara mendalam, sehingga karya tari yang diciptakan sulit untuk diengerti. Namun setelah meletakkan kandungan nilai *sumbang duo baleh* sebagai pijakan konsep dalam karya tari mereka, terlihat mahasiswa sudah mulai mempertimbangkan nilai-nilai *sumbang duo baleh* yang dikemas ke dalam bentuk gerak, etika dalam menari dan kostum yang digunakan. Walaupun pada awalnya mereka agak merasa kesulitan, namun dengan latihan terbimbing akhirnya mereka berhasil dengan prestasi baik. Bahkan yang sangat mengembirakan bagi mahasiswa selingkungan Sendratasik khususnya bidang tari konsep *sumbang duo baleh* sudah

femilyar dalam keseharian mereka dan sudah sering jadi bahan diskusi. Misalnya walaupun dalam bentuk gurau ketika salah seorang mahasiswa mendengar temannya bicara keras, tertawa terbahak-bahak, duduk sembarangan, maka akan keluar kata-kata dari salah seorang temannya “*Oi itu sumbang duo baleh tu ma*”. Walaupun dengan bercanda akhirnya kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* sudah tersosialisasikan, yang selama ini mereka tidak pernah mendengar kalimat itu.

B. Transformasi Nilai *Sumbang Duo*

***Baleh* Dalam Gerak Tari**

Kandungan nilai *sumbang duo baleh* dalam tari dapat digunakan pada pemilihan sikap, gerak yang akan ditampilkan. Misalnya untuk gerakan kaki, jika dalam keadaan pose, sebaiknya kaki menyilang didepan dan atau di belakang. Demikian juga halnya jika harus membuka kaki, ruang antara kaki kanan dan kaki kiri hanya lelebar ukuran sepanjang telapak kaki. Hal demikian tidak jauh berbeda sebagaimana yang diungkapkan oleh Mid Jamal dkk (1984:9), yang sangat

berarti memberikan sumbang pikiran tentang dasar gerak tari Minang yang ditulis dalam sebuah diktat yang digunakan dalam perkuliahan di ASKI Padangpanjang memberi ukuran untuk sikap *pitunggua tengah* dalam keadaan pose, kedua kaki dibuka selebar bahu. Ukuran jarak antara kaki kanan dan kaki kiri yang ditawarkan oleh Mid Jamal relatif sama dengan ukuran sepanjang telapak kaki. Demikian juga halnya akan lebih baik jika akan mengangkat kaki, selayaknya hanya, sepanjang ukura telapak kaki dari atas lantai. Seandainya harus membutuhkan bentuk gerak-gerak khusus boleh dinaikkan lagi sehingga jarak kaki dari lantai hanya sekitar satu setengah (1,5) dari ukuran panjang telapak kaki. Dengan kata lain apabila mengangkat kaki, posisi lutut tidak boleh sejajar dengan pangkal paha, sehingga tungkai atas dan tungkai bawah membentuk sudut pada lutut 45 derajat, jadi harus dilakukan dibawah itu. Gerakan dapat dilakukan ke depan atau ke ke samping, sehingga antara tungkai atas dan tungkai bawah tidak sampai membentuk sudut 45 derjat pada lutut. Untuk patokan pengukuran senagaja dengan menggunakan telapak

kaki, karena harus disesuaikan dengan tingkat jangkauan gerak dari masing-masing anatomi penari, agar memudahkan untuk mendapatkan keseimbangan gerak.

Demikian juga halnya untuk gerakan tangan diambil patokan, jika mengangkat tangan hanya sebatas bahu, kedua tangan boleh direntangkan ke kanan dan ke kiri, dan atau ke depan dan ke atas. Jika tangan dibuka sejajar bahu kesamping kanan atau kiri hendaklah sedikit ditekuk sehingga anatar lengan atas dan tangan bawah membentuk sudut 45 derajat pada siku, demikian juga halnya antara pangkal lengan dengan sisi badan membuka sebesar 45 derajat. Dan langkah indah nya jika dilakukan dengan posisi tangan diagonal ke samping kanan atau kiri. Selanjutnya untuk gerakan kepala dapat dilakukan dengan mengagakat kepala ke atas depan, atas serong depan kiri dan dan kanan, membuat 45 derajat anatar dagu da pangkal leher. Sementara untuk gerakan tubuh dapat ditekuk ke kiri dan ke kanandan atau memutar ke kiri dan ke kanan 90 derajat.

Patokan atau ukuran-ukuran tersebut relatif dapat membentuk gerak

yang feminim dan cocok untuk gerak perempuan, sekaligus dapat mengatasi dari hal-hal yang dianggap *sumbang*. Artinya gerak atau langkah dapat dilakukan secara teratur, sebagai mana diungkapkan oleh Mid Jamal ketidak teraturan dalam melangkah disebut “langkahnya ” *berserak*” dengan kata lain disebut langkahnya *sumbang*. *Sumbang* diartikan tidak harmonis, sementara tari diartikan apa bila dapat diekspresikan secara ritmis dan harmosnis yang berarti adanya keteraturan dan keindahan.

Adapun kandungan nilai *subang duo baleh* yang terdiri dari *sumbang duduak*, *sumbang tagak*, *sumbang diam*, *Sumbang Jalan*, *sumbang kato*, *sumbang caliak*, *sumbang pakaian*, *sumbang karajo*, *sumbang tanyo*, *sumbang jawek*, *sumbang bagaua*, *sumbang kureanh* ditransformasikan ke dalam bentuk sikap gerak, etika dan estetika yang dijadikan sebagai bahagian dari unsur-unsur pendukung koreografi. Adapun kandungan nilai *sumbang duo baleh* yang dijadikan basis unsur-unsur koreografi meliputi, (1) gerak, (2) etika, (3) kostum . Ketiga komponen tersebut dijadikan sebagai tolak ukur

untuk melihat sejauhmana kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* yang diadopsi untuk dijadikan sebagai basis dalam koreografi/karya tari yang diciptakan. Dengan demikian *subang duduak, sumbang tagak, sumbang diam, sumbang jalan, sumbang karajo*, akan terlihat dalam perwujudan gerak tari yang disajikan. Sedangkan *sumabang kato, sumbang caliak, sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang bagaua, sumbang kureanh* akan terlihat dalam etika dalam menampilkan tari yang dipertunjukkan.

Sementara *sumbang pakaian* akan terlihat dari segi pemilihan pakaian yang digunakan dalam sajian tarian yang dipertunjukkan. Sangat disadari walaupun pakaian tari berbeda dengan pakaian keseharian, dan sangat memungkinkan untuk memberi variasi yang lebih menarik, namun masih tetap kelihatan pantas dan sopan sebagaimana halnya pakaian perempuan Mianangabau ideal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Cerminan Nilai Sumbang Duo Baleh dalam Koreografi

No.	Nilai-nilai Kearifan Lokal	Aspek Koreografi	Keterangan
1	<i>Sumbang Duduak</i>	Gerak	Kandungan nilai-nilai- <i>sumbang duo baleh</i> no. 1-5 akan terlihat pada sikap tubuh dan gerak tari, sekaligus dijadikan sebagai tolak ukur kepantasan yang ditampilkan oleh penari perempuan
2	<i>Sumbang Tagak</i>		
3	<i>Sumbang Diam</i>		
4	<i>Sumbang Jalan</i>		
5	<i>Sumbang Karajo</i>		
6	<i>Sumbang Kato</i>	Etika	Kandungan nilai-nilai <i>sumbang duo baleh</i> no. 6-11 akan terlihat pada sikap dan perilaku, khususnya
7	<i>Sumbang Caliak</i>		
8	<i>Sumbang Tanyo</i>		
9	<i>Sumbang Jawek</i>		
10	<i>Sumbnag Bagaua</i>		

11	<i>Sumbang Kurenah</i>		pada penari perempuan dalam menampilkan pertunjukan tari dengan santun dan beretika sesuai dengan tampilan perempuan ideal Minangkabau
12	<i>Sumbang Pakaian</i>	Kostum	Kandungan nilai <i>sumbang duo baleh</i> no.12 akan terlihat pada pilihan bentuk/jenis dan corak kostum yang digunakan dengan menunjukkan berpakaian yang sopan mengacu pada pakaian perempuan Minangkabau ideal

Diharapkan dalam gerak tari yang akan ditampilkan oleh perempuan, terukur menurut *alua jo patuik*, logis dan enak dipandang sesuai dengan kandungan nilai-nilai yang dianut di lingkungan sosial masyarakat Minangkabau. Seyogyaya setelah mengamati pertunjukan tari yang ditampilkan oleh penari perempuan tidak menimbulkan kritikan yang negatif, namun akan sangat terpuji jika menjadi bahan diskusi untuk dapat dicontoh sekaligus mengagakat citra seorang perempuan. Dengan demikian unsur-unsur edukatifnya akan memberi kontribusi yang berarti baik bagi koreografer maupun penari, bahkan ikut mewarisi nilai-nilai budaya sebagai perwujudan budaya pendukungnya. Keragaman gerak dengan variasinya dalam tari pasti akan terjadi, namun sekurang-kurangnya patokan yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk dapat dikembangkan dengan tidak menimbulkan gerak *sumbang*. Berikut ini diberikan beberapa contoh gerak tari yang ideal untuk perempuan yang mengacu pada kandungan nilai *sumbang duo baleh* sebagai berikut:

Contoh Gerak *Sumbang* dan Gerak Ideal Untuk Perempuan

No	Gerak <i>sumbang</i>	Gerak ideal	Gerak <i>sumbang</i>	Gerak ideal
1				
2				
3				

Gambar. 2
Contoh Gerak Untuk Perempuan
(Dokumentasi dan diolah Oleh Fuji Astuti, 2015)

PENUTUP

Perempuan Minangkabau baik sebagai koreografer maupun penari telah meraih prestasi yang gemilang dalam keterlibatannya dalam aktivitas berkesenian “tari”. Akan tetapi tidak disertai dengan kecintaan dan kesetiaan untuk mempertahankan nilai-nilai yang

pernah ada sebagai cerminan perempuan untuk diproyeksikan melalui media tari yang ditampilkan. Hal demikian tentulah amat sangat disayangkan, pada hal tari sebagai pernyataan budaya sekaligus menunjukkan identitas pendukungnya, beserta menjadi penanda bagi orang

lain untuk mengenal nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam hal ini siapakah yang paling bertanggungjawab terhadap pertumbuhan tari Minangkabau dengan tetap menjaga kandungan nilai yang tercermin dalam karya tari yang diciptakan ataupun yang ditampilkan oleh penari perempuan?. Hal ini harus dijawab terutama oleh para seniman, penggagas seni perempuan dan lembaga perguruan tinggi yang mengelola bidang kejuruan tari. Dalam hal ini Lembaga Universitas Negeri Padang dan Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sekolah Mengah Kejuruan (SMK 7 Padang) harus ambil andil dalam pembenahan ke depan. Terutama lembaga perguruan tinggi memiliki peluang yang besar untuk mempertahankan dan menjaga terhadap sesuatu yang dapat mengangkat citra daerah beserta masyarakat pendukungnya. Khusus untuk Lembaga Perguruan Tinggi boleh merujuk pada Undang-Undang No.12 Tahun 2012 pasal 35 ayat 2 menyebutkan bahwa setiap program studi boleh mengembangkan kurikulum dengan mengacu pada Standar Nasional yang mencakup pengembangan kecerdasan

intelektual, akhlak mulia dan keterampilan.

Di samping itu, sesuai dengan konsep kurikulum berbasis KKNI dinyatakan bahwa untuk membangun kekhasan Program Studi, dianjurkan untuk mengidentifikasi keunggulan atau kearifan local/daerah. Sehingga rumusan profil lulusan akan memuat informasi mengenai kemampuan untuk menjawab persoalan dan tantangan yang berkembang atau muncul di daerah masing-masing, jika perlu bahkan perlu menjadi nilai unggul dari Program Studi bersangkutan. Demikian juga halnya dengan perkembangan berbagai sektor yang muncul di tengah masyarakat harus dapat diakomodasi, sehingga turut dalam mewarnai profil lulusan (Tim Kurikulum Pendidikan Tinggi, 2014:31). Implikasi dari pernyataan ini menunjukkan bahwa lembaga Perguruan Tinggi memegang peranan penting, bahkan ikut sebagai penentu dan pengendali kemana arah bentuk tari yang akan dibawa. Perlu disadari, melalui seni budaya lokal dapat mengangkat citra suatu lembaga dan daerah beserta masyarakat pendukungnya.

KEPUSTAKAAN

- Afifah Asriati, (2016) :Entitas tari dan Penari Minangkabau Berdasarkan Nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. *Prosiding Seminar Nasional Sendratasik (SEMNASSEND)* –I. Padang: Sukabina
- Edi Sedyawati, (1986) Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam *Pengetahuan Elementer tari dan Beberapa Permasalahan Tari*. Direktorat Kesenian Jakarta
- Erlinda, 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang, Estetika, ideologi, dan Komunikasi*. ISI Padang Panjang. *Creatif Production Padang*
- Fuji Astuti, (2004) Koreografer Wanita Sumatera Barat: Suatu Kajian Kultural. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang
- , (2015) “Makna Simbolis Sumbang duo Baleh dalam Karya Tari Koreografer Perempuan Sumatera Barat”: Tinjauan Gender. Laporan Penelitian Direktorat Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Nasional
- Gere, D. 1992. *Looking Out: Perspectives On Dance and Criticism in a Multikultural World*. New York: Shicnner Books.
- Hakimy, I. 1994. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indrayuda. (2012) *Ekssistensi Tari Minangkabau Dalam Sistem Matrilineal dari Era Nagari, desa, dan Kmbali ke Nagari*. Padang. UNP Press
- Koentjaraningrat (1997). *Pengantar Antropologi. Pokok-pokok Etnografi*. Jilid II Jakarta: Rineka Cipta.
- Matsumoto, D. (2008.) *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar Kayam, (1981) *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Tim Kerja. (2014). *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan